

BAB II

ARSITEKTUR MASJID DI MADURA

Sebelum membahas tentang Arsitektur Masjid di Madura, terlebih dahulu akan dikemukakan secara ringkas - gambaran umum mengenai Arsitektur Masjid, yang didalamnya mencakup pengertian dan fungsi masjid serta Arsitektur masjid dan perkembangannya.

A. Pengertian dan Fungsi Masjid.

Kata Masjid, berasal dari Bahasa Arab " مسجد " berarti sujud yang dibentuk sedemikian rupa menjadi isim makan " مسجداً " yang berarti tempat sujud¹.

Pengertian sujud dalam Islam adalah ketaatan, ketundukan yang dilakukan dengan penuh kehidmatan dan pengakuan seorang muslim sebagai hamba Tuhan, kepada Tuhan - Tuhan Yang Maha Esa sebagai haliknya.

Jadi sesungguhnya seluruh tempat di muka bumi ini adalah tempat sujud atau masjid². Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa :

أينما أدركتك الصلاة فصل فهو مسجد
وفي رواية فكلها مسجد (رواه البخاري)

Artinya : "Dimanapun kamu menemui waktu Shalat, maka shalatlah disana, karena itu ialah Masjid"
(H.R. Bukhori)

1. Al Munjid fil Lughoh wal A'lam, Darul Masyriq, Beirut, 1986, cetakan ke 26, Halaman 321.

2. Zein M. Wiryoprawiro, Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur, cetakan ke I, Bina Ilmu Surabaya, 1985, Halaman 155.

3. Sayid Sabiq, Fiqih Sunnah (Sholat Sunnah dan Sholat Jum'at) Pen. Kalam mulia, Jakarta 1987, hal 210.

Didalam Alqur'an Allah berfirman :

أَمْ يَمْجُرُّنَا مِنْ أَمْنِ بَيْتِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامِ
الصَّلَاةَ وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ نَعْمَ
أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : Hanyalah yang memakmurkan masjid Allah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan Sholat, mengeluarkan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah SWT, serakan lah orang-orang yang di harapkan, termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk, (At Taubah ayat 18)⁴.

Atas dasar keterangan tersebut jelas bahwa pengertian Masjid adalah tempat sujud, yang pada dasarnya meliputi seluruh tempat dipermukaan bumi. Akan tetapi Masjid yang tersebut dalam ayat di atas mempunyai pengertian bangunan khusus yang disebut Masjid, bukan sebuah tanah yang boleh dijadikan tempat sujud umat Islam. Untuk itu bagi siapa saja (orang-orang beriman) yang tahu membangun dan memakmurkan Masjid akan mendapat balasan dari Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan oleh Rosulullah dalam Hadistnya : (diceritakan oleh Ibnu Abbas)

مَنْ بَنَى بَيْتًا يَتَّقَى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى بَيْتًا
لَهُ فِي الْجَنَّةِ (متفق عليه)

4. Departemen Agama, Alqur'an dan terjemahan, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqur'an 1984, Halaman 280.

Artinya : "Barang siapa membangun Masjid karena Allah, maka baginya Allah akan membangun gedung di surga. (Mutafaq alaih⁵).

Bagi kalangan awam ada kecenderungan bahwa pengertian Masjid tersebut diatas kurang begitu dikenali. Sedangkan pengertian Masjid yang lebih di kenal oleh umum, ialah bangunan suci tempat umat Islam melakukan sembahyang, bahkan di Indonesia pengertian Masjid tersebut cenderung hanya menunjuk kepada bangunan suci, yang biasa dipergunakan untuk melaksanakan sembahyang jum'at⁶. Pendapat lain juga mengatakan Masjid adalah tempat sholat berjamaah, seperti Sholat Jum'at, Sholat Hari Raya (Jika tidak dilapangan) serta tempat melakukan I'tikaf⁷. Adapun mengenai bangunan suci yang tidak dipergunakan sembahyang Jum'at banyak yang menamakan surau atau langgar. Walau demikian di surau atau di langgar masih dalam katagori Masjid dalam skala kecil dengan fungsi terbatas⁸. Masjid dalam arti bangunan suci adalah ruangan yang disediakan atau dipergunakan oleh umat Islam terutama untuk keperluan melaksanakan sembahyang, setiap satu kali dalam seminggu dalam melaksanakan Sholat Jum'at, selain itu dipergunakan sebagai tempat melaksanakan Sholat fardlu. Demikian pula sholat yang bernilai sunat.

5. Sayid Sabiq Op.Cit Halaman 216

6. Uka Candrasasmita, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III, Balai Pustaka, 1984, Halaman 287.

7. Zein M. Wiryoprawiro, Op.Cit., Halaman 155.

8. Zuhairini dkk, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag RI 1986, Halaman 44.

Disamping pengertian diatas, Masjid juga berfungsi sebagai tempat pemikiran dan penyelenggaraan segala kepentingan umat termasuk pendidikan dan pengajaran⁹. Selain itu Masjid juga adalah tempat suci untuk mengerjakan pembicaraan penyimpulan semua pokok-pokok kehidupan (yang berhubungan dengan ibadah, dan kebudayaan dalam artian menevestasi taqwa), yang merupakan sarana utama dalam upaya menyampaikan ajaran Islam. Jadi Masjid menjadi pusat kegiatan umat Islam, karenanya Masjid dibangun secara kebersamaan tanpa latar belakang kepentingan Individu, kelompok tertentu¹⁰. Juga merupakan pusat kegiatan dalam menyelenggarakan urusan umat, hal ini tampak setelah timbulnya kerajaan Islam¹¹. Akan tetapi pada zaman kemerdekaan tampaknya terdapat kecenderungan pengurangan fungsi pendidikan dan kebudayaan serta penyelenggaraan urusan umat pada masjid-masjid¹². Sebenarnya fungsi Masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat melaksanakan sembahyang semata, melainkan dipergunakan juga sebagai tempat melakukan berbagai kegiatan, terutama yang berhubungan dengan agama dan masyarakat Islam. Berbagai kegiatan itu diantaranya adalah pendidikan ajaran Islam dan Tabligh-tabligh keagamaan masyarakat yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam di dunia dan akherat. Adapun kegiatan-kegiatan didalam unsur sosial dalam bentuk

9. Loc. Cit.

10. P. Ngurah K, Masjid Agung Demak Dalam Sejarah Arstektur Institut Teknologi 10 Nopember, Surabaya, 1986, Halaman 33.

11. Zuhairini dkk, Op.Cit., Halaman 50

12. Loc.Cit.

politik pemerintahan, dibidang hukum Islam dan bidang ekonomi perdagangan tidak lagi dilakukan dalam masjid-masjid, melainkan diluar lingkungan Masjid. Hal ini erat sekali kaitannya dengan perkembangan masyarakat dan zaman, yang menuju kearah spesialisasi dalam berbagai tugas. Aktifitas tersebut membutuhkan ruang tersendiri dan disesuaikan kebutuhan, sehingga tidak mungkin lagi dilakukan didalam Masjid¹³.

Didalam Alqur'an Masjid disebut sebagai Baitullah yang berarti rumah Allah¹⁴. Allah berfirman :

ومساجد يذكر فيها اسم الله كثيرا

Artinya : " Dan masjid-masjid didalamnya banyak disebut nama Allah" (Al Hajj ayat 40)¹⁵.

B. Arsitektur Masjid dan Perkembangannya.

Masjid sebagai salah satu sendi peradaban dan kebudayaan Islam diperbagai tempat di dunia, termasuk di Indonesia cukup beragam, menampakkan hasil kreasi umat Islam setempat. Tak heran kalau masjid-masjid yang berdiri di Indonesia menggambarkan betapa pekanya rasa keindahan umat Islam terhadap lingkungannya.

Bahwa berdirinya masjid-masjid dengan berbagai keindahan Arsitektur Islam itu merupakan adaptasi ruang yang kuat oleh umat Islam terhadap lingkungannya. Dalam kekayaan Arsitektur kebudayaan Islam di Indonesia yang

13. Zein M. Wiryoprawiro, Op.Cit., Halaman 156.

14. Miftah Faridl, Masjid, Bandung, Pustaka, 1984, Halaman 38.

15. Depag RI, Op.Cit., Halaman 518.

menaruh perhatian adalah Arsitektur Masjid akan tetapi tidak mempunyai pendukung dan pendorong seperti negara-negara Islam lainnya¹⁶. Sehingga dalam Arsitektur Masjid, kadang-kadang sangat kuat, sifat Islamnya yang mampu menyerap dan mengadaptasi Arsitektur lokal.

Hal seperti itu dapat dibuktikan pada zaman datangnya Islam atau pada zaman wali hingga datangnya kaum penjajah, dimana wali dan kaum penjajah tersebut telah mempengaruhi dan menguasai pelbagai macam kegiatan dalam kerajaan-kerajaan besar di Jawa terutama Mataram, baik kegiatan yang bersifat fisik (Masjid) maupun non fisik, yang sedemikian itu berlangsung sejak berdirinya VOC sampai jatuhnya pemerintahan Hindia Belanda¹⁷.

Bila dibandingkan antara Arsitektur Islam dengan monumen Arsitektur kebudayaan Hindu Indonesia terdapat selisih waktunya, yaitu sepuluh abad kebudayaan Hindu telah mempengaruhi kebudayaan bangsa Indonesia, sebelum kebudayaan Islam berkembang dengan leluasa dan mengalahkan arus Hinduisme yang menjadi tradisi yang amat kuat¹⁸.

Selama berabad-abad penyebarannya, ternyata Islam telah membawa pengaruh terhadap sikap hidup bangsa-bangsa yang dijangkaunya. Bertolak dari tanah Arab kemudian menyebar luas ke timur melalui Mesopotamia, Persia, Turki, sampai ke lembah sungai India.

16. Djauhari Sumintarja, Kompedium Sejarah Arsitektur, Jilid I, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah BAngunan, Bandung 1978, Hal 101.
 17. Zein M. Wiryoprawiro. Op. Cit. halaman 177.
 18. Djauhari Sumintarja, Op. Cit. halaman 101.

Sedangkan ke Barat menyusup jauh ke Spanyol sampai Maroko. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya melaju terus sampai ke beberapa negara dan seluruh penjuru dunia. Termasuk didalamnya Indonesia, bahkan sampai Eropa. Pengaruh Agama Islam tampak pada daerah-daerah penyeberangannya yang baru, namun juga sebaliknya sifat-sifat dan unsur daerahnyapun masuk menyatu dengan unsur Islam dalam penyebarannya. Apalagi sifat ajaran Islam yang luwes terhadap ajaran lama. Hal ini pulalah yang menyebabkan tumbuhnya berbagai corak kebudayaan setempat yang justru mendukung kearah perkembangan yang makin kaya ragamnya. Dengan demikian Arsitektur yang bernafaskan Islam secara tidak langsung berkembang ragam coraknya, seperti halnya di Indonesia, sebelum ajaran Islam masuk telah ada Agama Hindu dengan segala kebudayaannya dan kemudian mempermudah diterimanya ajaran-ajaran Islam di Indonesia (khususnya Jawa).

Sebelum diuraikan panjang lebar mengenai masalah Arsitektur Masjid dan perkembangannya di Indonesia, perlu kiranya diketahui terlebih dahulu sekilas sejarah bangunan Masjid - Masjid sebagai lambang perkembangan Islam, yang pada setiap tempat pembangunannya banyak dipengaruhi oleh perkembangan kesenian setempat yang dibatasi ruang dan waktu. Sehingga bentuk fisik Masjid pada tiap-tiap daerah sangat berbeda, namun demikian dapat dikatakan bahwa Arsitektur Masjid terpencah hampir pada seluruh dunia dimana terdapat bangunan Masjid.

Pada bentuk awalnya adalah sangat sederhana, sebagaimana Masjid yang pertama di Madinah yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW. Denahnya berbentuk persegi empat dengan dinding-dinding sebagai pembatas kelilingnya disamping bagian dalam dinding tersebut dibuat serambi yang langsung bersambung dengan lapangan terbuka sebagai bagian tengah dari Masjid segi empat tersebut. Sedangkan bagian pintu masuknya diberi tanda gapura atau pintu gerbang yang terdiri dari tumpukan batu-batu yang diambil dari tempat sekelilingnya. Adapun atapnya adalah pelepah dan daun-daun kurma¹⁹.

Bentuk bangunan seperti itulah yang kemudian dijadikan sebagai pola dasar utama bagi masjid-masjid yang dibangun dikemudian hari, karena didalam Al-Quran dan Al Hadits tidak ada suatu ketentuan bentuk Masjid. Hal ini justru menunjukkan bahwa kedua kitab suci ini menunjukkan nilai yang tinggi, sebab bentuk bangunan itu pasti berhubungan erat dengan fungsi dan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu artinya dimana Masjid itu didirikan selalu berkait dengan adanya budaya yang ada pada tempat itu²⁰. Untuk membuktikan hal tersebut di atas yaitu tentang bentuk Masjid terpengaruh oleh adanya ruang dan waktu, berikut ini diambilkan beberapa contoh mengenai bangunan Masjid dari daerah-daerah yang satu dengan daerah-daerah yang lain.

Ketika Nabi Muhammad hijrah dari Mekkah ke

19. P. Ngurah K. "Masjid Agung Demak Dalam Sejarah Arsitektur" Op. Cit. halaman 24.

20. Zein M. Wiryoprawiro. Op. Cit. halaman 158.

Madinah, maka pada hari pertama tahun 622 M, Nabi mendirikan Masjid yang pertama kali di desa Quba, yang mana bangunan Masjid ini sangat sederhana dan bersahaja sekali, disekelilingnya didirikan pagar tembok dari batu bata yang diplester tanah liat, pada bagian muka yaitu dekat mighrab diberi atap yang terbentuk dari pelapah kurma yang tersusun rapat, sedangkan bagian belakangnya terbuka. Bentuk bangunannya berdenah empat persegi dan masih sederhana²¹.

Selanjutnya Masjidil Haram, semula bentuknya amat sederhana, ia hanya merupakan lapangan terbuka belum ada dinding yang membatasi dan di tengah-tengah berdiri ka'bah baitullah. Lapangan itu dikelilingi oleh rumah penduduk kota Mekkah, rumah-rumah itulah yang menjadi batas Masjid diantaranya terdapat beberapa gang, gang ini akhirnya dijadikan gapura tempat masuk. Akan tetapi baik Masjid Quba maupun Masjidil Haram yang sekarang ini sudah lain bentuknya dengan Masjid yang ada di masa dahulu. Karena sudah berulang kali diadakan perubahan (perbaikan) sehingga bentuknya menjadi megah dan luas, penuh dengan ornamen-ornamen menara yang menjulang tinggi, serta qubah- qubahnya yang besar²².

Perkembangan Arsitektur yang mewarnai adanya bentuk Masjid ini tidak hanya terbatas pada dunia Islam saja, bahkan juga negara yang didalamnya terdapat bangunan Masjid seperti halnya di Indonesia. Di

21. Mundzirin Yusuf. Op. Cit. halaman 4.

22. I b i d. halaman 5.

Indonesia Masjid pada umumnya berdenah bujur sangkar, di depan dan disamping biasanya ada serambinya, disamping atau di depan Masjid sering pula terdapat sebuah kolam yang selalu penuh dengan air untuk mengambil air wudluk, sisi baratnya adalah sisi belakang Masjid, karena musim di Indonesia bila sembahyang harus menghadap kearah kiblat yang letaknya disebelah barat, di tengah-tengah sisi barat ini terdapat sebuah mighrab tempat imam memimpin sholat, disamping itu terdapat juga atap menara. Masjid tua di Indonesia lazimnya beratap tumpang, yang biasanya tersusun makin keatas makin kecil bentuknya, namun Masjid-Masjid sekarang ini atapnya berbentuk kubah yaitu atapnya melengkung berupa setengah bulatan²³. Di Indonesia terutama di Jawa corak Masjid tersendiri, suatu corak yang sangat berbeda dengan corak Masjid negara lain. Kemudian di Pulau Jawa lah yang merupakan daerah tempat corak ini tumbuh yang pertama kali, sehingga orang boleh menyebutnya dengan sebutan Masjid corak Jawa²⁴

Adapun ciri Masjid itu adalah :

1. Mempunyai bentuk denah dasar persegi.
2. Berdiri diatas pondasi padat yang agak tinggi
3. Mempunyai atap runcing, yang terdiri dari dua sampai lima tingkat dan mengecil keatas.
4. Disisi barat laut ada bangunan menonjol untuk

23. Sugimun MD, Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-agama di Indonesia, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1988, Halaman 74.

24. G.P. Pijjer, Terjemahan Prof. Tujimah, Yessy Agusdin, Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1950, Universitas Indonesia, 1984, Halaman 15.

mighrab.

5. Dibagian depan dan kadang-kadang di dua sisinya, ada serambi yang terbuka atau tertutup.
6. Halaman sekitar Masjid dikelilingi oleh tembok satu atas dua pintu gerbang.

Ciri khasnya ialah bahwa kebanyakan Masjid itu dibangun disebelah barat alun-alun, yang terdapat disemua Ibukota Kabupaten dan Kecamatan²⁵.

Kiranya ada bebarapa perbedaan bentuk antara Masjid-Masjid di negara Islam dan di Indonesia, khususnya di Jawa tersebut diatas juga dialami pula oleh bentuk Masjid yang ada dilingkungan kerajaan daerah Jawa Tengah. Bila diteliti secara seksama, maka Masjid kerajaan itu pada umumnya terdiri dari denah bujursangkar juga terdapat batur yang sekaligus sebagai lantai ruangan, lantai ruangan tersebut biasanya terdiri dari marmer atau tegel.

Adapun bagian sisi luar Masjid biasanya terdapat serambi perlengkapan wujud bangunan tersebut dan berfungsi yang sifatnya tradisional sesuai dengan kegunaan, sehingga jumlahnya tidak terbatas, sebab serambi tersebut dibuat sesuai dengan kebutuhannya. Perlu diingat bahwasanya bentuk serambi yang terdapat pada setiap Masjid, biasanya menyatu dengan Masjid dengan berbentuk tiang yang memancang, kebanyakan terbuat dari kayu atau besi, atap serambi ini umumnya

25. Loc. Cit

berbentuk limasan.

Bangunan Masjid pada setiap Masjid kerajaan biasanya disisi tengah tembok sebelah barat Masjid terdapat sebuah mighrab yang bentuknya menyerupai ceruk. Dalam ruangan Masjid biasanya dilengkapi dengan mimbar.

C. Perkembangan Arsitektur Masjid di Madura

Perkembangan Arsitektur Masjid di Madura pada dasarnya merupakan bagian dari Arsitektur Masjid yang ada di Jawa. Hal ini dapat diperhatikan pada Masjid-Masjid yang ada di Madura sebagaimana tampak pada Masjid Jamik Bangkalan, Masjid Jamik Pamekasan dan Masjid Keraton Sumenep. Adapun kesamaan dengan Masjid-Masjid yang ada di Jawa diantaranya pada bagian atapnya yang berbentuk tajug tumpang, kemudian pada tata letaknya dimana Masjid di Jawa pada umumnya berada di sebelah barat alun-alun, demikian juga pada Masjid-Masjid di Madura. Jadi bentuk Arsitektur Masjid di Madura merupakan bagian dari bentuk Masjid Jawa, dalam arti tidak memiliki ciri-ciri yang membedakan secara umum dalam hal-hal pola bangunannya.

Jadi secara umum Masjid-Masjid yang ada di Madura merupakan bentuk atau pola yang diambilkan dari budaya Jawa. Dan tidak memiliki corak khusus yang membedakan Masjid Jawa dan Masjid Madura.

Dibawah ini diuraikan secara diskriptif dua Masjid Jamik yang keduanya dapat mewakili bentuk atau pola Masjid-Masjid yang terdapat di Madura, yaitu Masjid

Jamik Pamekasan dan Masjid Jamik Bangkalan.

1. Masjid Jamik Pamekasan

Masjid Jamik Pamekasan dibangun pada tahun 1770 M. Dengan demikian Masjid Jamik ini tergolong dalam Strata Masjid zaman Penjajahan. Masjid ini telah mengalami beberapa perubahan pada bangunannya.

Pada tahun 1928 bangunan Induk atau bangunan utamanya telah dipugar dari bentuk bangunan tertutup dengan satu pintu dan hanya beberapa buah jendela, dirubah dengan pola terbuka terutama pada jendelanya dan beberapa ventilasi sebagai penerang dan pergantian udara.

Pada tahun 1942 di pugar kembali dengan penambahan serambi pada bagian depan. Adapun pembangunan serambi ini dipimpin oleh Van de Plass.

Pada tahun 1981, ada prakarsa dari Bupati Kepala Daerah setempat, atap pada serambi depan diganti dengan atap beton dan jendelanya diganti dengan jendela yang dihiasi dengan kaca begitu pula pada pintu-pintu yang mengelilingi bangunan utama pada Masjid tersebut. Dari beberapa perubahan pada Masjid Jamik Pamekasan ini telah menimbulkan kesan baru pada keseluruhan kecuali pada bagian atapnya yang masih mempergunakan Arsitektur lama dengan atap tumpang. Dan pada bangunan menaranya masih terlihat kesan kuno, yaitu pada atapnya yang berbentuk limasan dan ini berlaku pada kedua bangunan menara tersebut.

Bangunan Masjid Jamik Pamekasan memiliki luas 60

x 70 Meter dengan demikian luas keseluruhan 4200 M². Sedang pada bangunan Induknya memiliki ukuran 40 x 40 Meter dengan batur setinggi 1,50 Meter. Pada bagian kanan bangunan tersebut terdapat bangunan berupa tempat wudluk khusus wanita dan Menara. Adapun pada bagian kiri kita dapatkan tempat wudluk pria, kantor sekretariat Takmir Masjid dan bangunan Menara.

Bentuk bangunan Masjid Jamik Pamekasan secara keseluruhan banyak dipengaruhi gaya Arsitektur daerah khususnya Arsitektur Jawa. Salah satu contoh pada bangunan Masjid ini dapat kita lihat pada bagian atap yang menggunakan bentuk tumpang sebagaimana yang biasa dapat kita lihat pada Masjid-Masjid yang ada di Jawa, kemudian pada plafonnya dapat kita perhatikan menggunakan struktur atap dengan sistem kuda-kuda gantung secara jujur yang diselesaikan dengan hasil yang cukup halus.

Pada bagian tengah ruang haram dapat kita lihat tiang penyangganya yaitu kolom-kolom pilar dengan ukuran yang cukup besar dengan bentuk persegi delapan sebanyak enambelas buah, sedang pintunya terdapat empat buah pada bagian depan dengan beberapa jendela yang mengapitnya. Adapun pintu masuk serambi dibiarkan terbuka tanpa daun pintu semua pintu berjumlah sembilan yang berarti wali yang sembilan.

2. Masjid Jamik Bangkalan

Masjid Jamik Bangkalan dibangun bersama-sama dengan pindahnya pusat pemerintahan di Bangkalan yang

berkedudukan didesa Sambilangan ke desa keraton yang pada waktu itu di bawah kekuasaan Pangeran Tjakraningrat ke V atau dikenal dengan Panembahan Sidomukti, maka sebagai tonggak panji pemerintahan pada waktu itu didirikan tiga buah bangunan Induk yakni :

1. Keraton (Pusat Pemerintahan)
2. Paseban (Pusat Pertemuan)
3. Masjid (Pusat Peribadatan)

Tepatnya pada hari Jum'at (sesudah sholat jum'at) tanggal 14 Jumadil akhir Tahun 1234 H (tepatan tahun 1746 Masehi) diadakan pemancangan tiang Agung Masjid luas tanahnya 10.913 M^2 ²⁶.

Pada waktu itu Masjid masih khusus keluarga keraton sampai berakhirnya kekuasaan pengganti Pangeran Tjakraningrat ke V (Panembahan Sidomukti) yakni Ragen Abdurrahman Tjakraningrat yang kemudian diganti oleh Sultan Abdul Kadiroen Tjakraningrat (Sultan ke II).

Sejak pemerintahan beliau (Sultan ke II) maka sejak itu pulalah Masjid ini bukan lagi khusus keluarga keraton, melainkan dijadikan Masjid Jamik yang sampai saat ini dikenal wafiqnya adalah Sultan Kadiroen Tjakraningrat.

Pada tahun 1899 sampai dengan tahun 1900 Masjid ini telah mengalami pemugaran atapnya oleh Ragen Van Gennep (Rehap ke I).

Kemudian pada tahun 1950 Masjid ini dipugar

26. Teks Pidato sambutan Ketua Takmir Masjid kota Sumenep dalam rangka menyambut peninjauan bapak Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Jawa Timur ke Masjid Jamik Bangkalan.

kembali dengan serambinya oleh Bupati R.A. Sis Tjakraningrat, karena musibah gempa bumi (Rehap ke II). Sekarang karena kenyataan situasi sudah lain terutama daya tampung untuk Jama'ah sudah tidak muat, lebih-lebih sholat Jum'at dan sholat Id maka diperlukan pembangunan dan perluasan yang dapat menampung 5000 jama'ah yang alhamdulillah tanggal 19 Juni 1981 telah diadakan peletakan batu pertama pembangunan dan perluasan Masjid Jamik kota Bangkalan oleh ketua DPRD Tk.II Kabupaten Bangkalan (Bpk. Letkol Purn. Mardjuki,BA.) dengan mendahulukan pekerjaan sayap kanan kiri seluas 1693 M².

Masjid Jamik Bangkalan memiliki luas 2.234 M², pada bangunan Induknya memiliki luas 40 x 40 Meter dengan batu yang cukup tinggi 2,5 Meter. Pada bagian kanan dapat kita lihat tempat wudluk wanita, Madrasah Ibtidayah dan TK Rouda tul Athfal yang merupakan bagian dari kegiatan Takmir Masjid Jamik Bangkalan.

Masjid Jamik Bangkalan secara keseluruhan tidak jauh berbeda dengan Masjid-Masjid yang ada di Madura umumnya yaitu dipengaruhi oleh Arsitektur daerah sebagai mana dapat kita lihat pada bagian atapnya yang menggunakan bentuk tumpang yang dalam hal ini menggunakan tumpang tiga sebagaimana lazim kita lihat Masjid di Madura.

Bangunan serambi pada Masjid Jamik Bangkalan ini cukup luas dengan ukuran 20 x 50 Meter sedang pada bagian sampingnya memiliki luas 10,1 x 70 Meter dan memiliki ketinggian 7,5 Meter. Dengan demikian serambi pada

Masjid Jamik Bangkalan ini selalu memberikan suasana sejuk dan memberikan kekhususan pada jema'ah yang sholat di Masjid ini. Batur yang tinggi menunjukkan ketinggian, kesucian, dan keagungan bangunan Masjid. Begitu pula pada tangga masuk ke Masjid kita dapat masuk melalui tiga jalan yaitu pada bagian depan terdapat dua jalan tangga dan ini khususnya untuk pria sedangkan wanitanya dapat masuk melalui jalan samping yaitu pada bagian kanan, dengan cara seperti ini merupakan jalan terbaik untuk menghindari persentuhan atau pandangan yang dapat menghilangkan kekhususan bagi yang sholat.

Masjid Jamik Bangkalan berada disebelah barat alun-alun kota Bangkalan tepatnya di tengah kota dan termasuk kelurahan Demangan Kec. Bangkalan disebelah selatan kompleks Masjid terdapat pondok pesantren sedang pada bagian utaranya, rumah-rumah penduduk yang disebut kampung Kauman begitu juga pada bagian baratnya.

Secara keseluruhan Masjid Jamik Bangkalan dan Masjid Jamik Pamekasan merupakan perwujudan dari Arsitektur Jawa sedang unsur daerah atau corak daerah tidak nampak pada kedua Masjid diatas. Dengan demikian secara umum Masjid di Madura merupakan hasil dari perwujudan Arsitektur Jawa.